

**STUDI ETNOGRAFI PADA MASYARAKAT SUKU KALANG DI
KOTAGEDE SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA**

SKRIPSI



Untuk memenuhi Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana Strata 1

Oleh

ANIK WARIH SITI HARYATI

NO. MHS : 516100556

PROGRAM STUDI PARIWISATA

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA YOGYAKARTA

2020

**STUDI ETNOGRAFI PADA MASYARAKAT SUKU KALANG DI
KOTAGEDE SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana Strata 1

Oleh

ANIK WARIH SITI HARYATI

NO. MHS : 516100556

PROGRAM STUDI PARIWISATA

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN MOTTO

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita”

(Q.S At-Taubah : 40)

“The future is belongs to those who believe in the beauty of their dreams.”

Eleanor Roosevelt

“There are going to be people along the way who will try to undercut your success or take credit for your accomplishments or your fame. But if you just focus on the work and you don't let those people sidetrack you, someday when you get where you're going, you will look around and you will know that it was you and the people who love you who put you there, and that will be the greatest feeling in the world.” Taylor Swift

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada saya sehingga proses penyusunan skripsi ini dari mulai awal hingga akhir dapat berjalan dengan lancar.

Dengan tulus saya persembahkan karya kecil saya kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Heru Mulyana dan Ibu Supriharyati yang merupakan motivator terbesar dalam hidup saya, karena saya sadar bahwa saya tidak akan sampai dititik ini tanpa doa, dukungan, dan pengorbanan dari kedua orang tua saya. Kepada keluarga besar yang juga tidak luput memberikan semangat dan dukungan saya ucapkan terimakasih.

Saya persembahkan juga karya ini kepada Almamater tercinta STP AMPTA Yogyakarta serta teman-teman seperjuangan Program Studi Pariwisata kelas A yang telah mengisi hari-hari saya dengan penuh kegembiraan dan suka cita hingga kini kita telah berhasil mencapai titik akhir studi bersama.

Terakhir saya persembahkan karya ini kepada siapa saja yang kini tengah berjuang untuk meraih mimpi dan cita-cita. Maka saya ucapkan terimakasih teramat sangat kepada semua orang yang selalu memberikan dukungan dan menyayangi saya dengan penuh ikhlas, karya kecil ini saya persembahkan untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta dengan usaha sepenuh hati, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kepariwisata pada Program Sudi Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Fokus kajian skripsi ini adalah menjelaskan mengenai studi etnografi yang berfokus pada sejarah dan pandangan hidup masyarakat suku Kalang di Kotagede untuk kemudian peninggalan yang ada saat ini dapat dikaji menjadi potensi wisata budaya. Kajian mengenai pemanfaatan peninggalan masyarakat Kalang sebagai wisata budaya merupakan sarana untuk mengedukasi masyarakat dalam pentingnya menjaga kelestarian peninggalan masyarakat Kalang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara tulus ikhlas penulis ucapkan kepada :

1. Dra. Enny Mulyantari., MM selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

2. Ibu Mona Erythrea Nur Islami, SIP. MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Saryani, M. Si selaku penguji utama yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menjelaskan isi skripsi secara keseluruhan.
4. Drs. Prihatno, M.M selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di STP AMPTA Yogyakarta.
5. Bapak Arif Dwi Saputra, SS. MM selaku Ketua Jurusan Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Erwito Wibowo selaku Ketua Badan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak lupa penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pembaca untuk perbaikan pada penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori.....	10
------------------------	----

1. Pengertian Etnografi	10
2. Konsep Masyarakat	13
3. Konsep Suku Bangsa	14
4. Pariwisata	16
5. Jenis-Jenis Wisata.....	17
6. Konsep Potensi Daya Tarik Wisata	21
7. Wisata Budaya.....	23
B. Kerangka Pemikiran	27
C. Penelitian Terdahulu.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Teknik Cuplikan	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Metode Analisis Data	37
G. Uji Keabsahan Data.....	39
H. Alur Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	42
2. Sejarah Masyarakat Kalang.....	44

3. Sejarah Keberadaan Masyarakat Kalang di Kotagede.....	52
4. Akhir Masa Kejayaan Masyarakat Kalang di Kotagede.....	53
B. Pandangan Hidup Dan Budaya Masyarakat Kalang Kotagede	
Ditinjau Melalui Studi Etnografi.....	58
C. Pelestarian Peninggalan Masyarakat Kalang Kotagede	65
1. Upaya Melestarikan Peninggalan Masyarakat Kalang	65
2. Peninggalan Budaya Bendawi Masyarakat Kalang	67
3. Peninggalan Tak-Bendawi Masyarakat Kalang	76
4. Memanfaatkan Peninggalan Masyarakat Kalang Sebagai	
Potensi Wisata Budaya	81
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Mengemas	
Peninggalan Masyarakat Kalang Sebagai Potensi Wisata Budaya	85
1. Faktor Pendukung	85
2. Faktor Penghambat	87
3. Cara Mengatasi Permasalahan	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Makam Raja Mataram Kotagede Tahun 2014-2018	3
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikira.....	27
Gambar 4.1 Peta Kawasan Kotagede	42
Gambar 4.2 Prasasti Harinjing.....	46
Gambar 4.3 Bagan Hipotetik Eksistensi Orang Kalang	47
Gambar 4.4 Arca <i>Gramadewata</i>	49
Gambar 4.5 Kubur Kalang.....	51
Gambar 4.6 Kegiatan wawancara dengan Bapak Basuki Prawiro Harjono/ Tokoh Masyarakat Kotagede.....	57
Gambar 4.7 Kegiatan wawancara dengan Dra Pratiwi Yuliani/ Kepala Bidang PWNB, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta	62
Gambar 4.8 Kegiatan wawancara dengan Bapak Erwinto selaku ketua BPKCB Kotagede.....	64
Gambar 4.9 Isu Strategis Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Kotagede.....	66
Gambar 4.10 Rumah Kalang B.H Noeriah.....	68
Gambar 4.11 Interior Rumah Kalang B.H Noeriah	70
Gambar 4.12 Denah/Tata Ruang Rumah Kalang B.H Noeriah.....	71
Gambar 4.13 Rumah Kalang Proyodranan.....	72
Gambar 4.14 Interior ruang Dalem Nathan atau Proyodranan	73
Gambar 4.15 Peninggalan Rumah Kalang di Jalan Tegalendu	74
Gambar 4.16 Rumah yang Masih Dimiliki oleh Keturunan Kalang	75

Gambar 4.17 Kegiatan wawancara dengan Bapak Ahmad Charis Zubair/ Budayawan dan Tokoh Masyarakat Kotagede	77
Gambar 4.18 Ritual Kalang Obong.....	78
Gambar 4.19 Kegiatan wawancara dengan Bapak Wawan Agus Hariyanto/ Kepala Seksi Pengembangan Objek Wisata, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3 Lembar Bimbingan

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan mengenai sejarah dan pandangan hidup masyarakat Kalang di Kotagede serta mengidentifikasi potensi peninggalan masyarakat Kalang untuk kemudian dapat dikaji dan dikemas menjadi suatu wisata budaya. Kajian ini dilakukan untuk memanfaatkan dan melestarikan sumber daya sejarah sebagai wahana untuk mengedukasi masyarakat luas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam implementasinya etnografi melakukan analisa secara mendalam terhadap kebudayaan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara dengan informan, dan studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalang sudah ada sejak lama dan mempunyai sejarah panjang di Jawa. Kalang adalah kelompok suku yang sebelumnya hidup mengembara di hutan dan memiliki kemahiran dalam bidang perkayuan dan pertukangan hingga menarik para penguasa kasultanan, sejak saat itu mereka tinggal menetap dan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang mereka lakukan diantaranya bahasa, mata pencaharian, serta agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pandangan hidup sama seperti masyarakat Jawa pada umumnya. Peninggalan masyarakat Kalang di Kotagede yang berupa rumah dengan perpaduan arsitektur Jawa dan *Indische*, tradisi Kalang Obong yang dapat direvitalisasi menjadi atraksi wisata, serta kisah dan sejarah masyarakat Kalang merupakan modal utama sebagai potensi wisata budaya dengan memperhatikan suatu pengelolaan berbasis pelestarian.

Kata Kunci : Etnografi, Masyarakat Suku Kalang, Wisata budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan berbagai potensi besar dalam hal kepariwisataan. Dilansir dalam Badan Pusat Statistik, pada tahun 2017 wilayah Indonesia memiliki sekitar 17.504 pulau, dilewati oleh garis khatulistiwa, jajaran gunung berapi, dan keanekaragaman flora dan fauna. Kekayaan alam tersebut menjadikan potensi wisata alam di Indonesia tidak perlu diragukan lagi pesonanya.

Disamping kekayaan alam yang ada, negara ini juga kaya akan keanekaragaman budaya di setiap provinsi yang merupakan salah satu sumber daya penting dalam industri pariwisata. Keadaan tersebut merupakan potensi besar bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan yang diyakini mampu menjadi penyumbang devisa terbesar sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau

mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dewasa ini kegiatan wisata bukan hanya sebagai sesuatu yang dianggap mewah saja namun juga merupakan suatu kebutuhan yang digunakan dalam rangka menghilangkan rasa penat dan jenuh dari rutinitas sehari-hari.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai daya tarik wisata yang beragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, hingga wisata buatan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Berbagai potensi tersebut tersebar di empat kabupaten dan satu kotamadya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya tertarik untuk mengunjungi destinasi yang ada, tetapi juga memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai kota yang kental akan budaya Jawa.

Kotagede merupakan salah satu kecamatan di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota lama yang kaya akan budaya dan sejarah. Kawasan ini memiliki potensi wisata diantaranya wisata religi atau spiritual, wisata belanja, dan keunikan arsitektur bangunannya. Sebagai bekas ibukota kerajaan Mataram Islam, Kotagede banyak menyimpan peninggalan dari masa kejayaan kerajaan Mataram yang berupa makam para pendiri kerajaan Mataram, masjid Kotagede, rumah tradisional berarsitektur Jawa Mataram, pasar Kotagede, hingga sisa reruntuhan benteng, serta artefak dan peninggalan lain seperti Watu Gilang dan Watu Gatheng. Selain dikenal dengan peninggalan kebudayaan Mataram Islam, kota ini juga dikenal sebagai Kota Perak karena di kawasan ini banyak berkembang

industri rumahan yang membuat kerajinan dengan bahan utama perak. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi Kotagede jika dibandingkan dengan daerah lain. Berikut merupakan data kunjungan wisatawan di Kotagede.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Makam Raja Mataram
Kotagede Tahun 2014-2018

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah Wisatawan
2014	-	27.785	27.785
2015	-	39.349	41.383
2016	-	5.418	5.429
2017	-	52.987	56.317
2018	1.709	23.478	25.187

(Sumber : Data Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata 2018)

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kotagede yang terhitung dari tahun 2014 sampai 2018 belum mengalami kestabilan ataupun belum mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan di Kotagede didominasi oleh wisatawan nusantara. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di Kotagede menunjukkan bahwa tujuan utama wisatawan berkunjung ke Kotagede adalah untuk mengunjungi makam Raja-Raja Mataram dan berbelanja kerajinan perak. Sementara itu selain peninggalan Kerajaan Mataram Islam, Kotagede menyimpan banyak budaya salah satunya adalah kehidupan masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang sudah sejak lama mendiami kota ini, hingga memiliki peranan penting dalam perkembangan industri di Kotagede. Oleh karena itu, jika digali lebih mendalam tentang kebudayaan masyarakat Kalang ini dapat dijadikan

alternatif wisata lain di Kotagede sehingga tujuan wisatawan tidak hanya sekadar mengunjungi makam Raja-Raja Mataram saja, sehingga dengan demikian akan meningkatkan angka kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kotagede.

Adapun penjelasan dari Sumardiyanto anggota Jogja Heritage Society dalam cendananews.com menyebutkan bahwa, Masyarakat Kalang adalah nama sebuah komunitas penduduk asli yang tingkatannya berada di bawah orang Jawa. Mereka merupakan kelompok suku yang awalnya memiliki adat istiadat, sistem budaya, dan sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya orang Kalang harus hidup terpisah dan menjauh dari kehidupan umum. Sistem kasta yang dipergunakan oleh penguasa pada masa kerajaan-kerajaan kuno membuat orang Kalang tidak diperbolehkan bergaul dan berkomunitas dengan kasta-kasta di atasnya. Pada akhirnya orang Kalang mengembara dari satu tempat ketempat yang lain.

Menurut Munandar (2018 : 2) menjelaskan bahwa asal usul dan identitas orang Kalang berasal dari sumber tertulis masa kebudayaan klasik (Hindu-Budha) antara abad ke-9 dan abad ke-15 M, disusul masa perkembangan agama Islam, masa kasultanan kerajaan di Jawa, hingga pada masa kolonial Belanda. Keberadaan orang Kalang setelah masa penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa masih tinggal di hutan-hutan yang kemudian menjadi perhatian Sultan Mataram Islam untuk mengumpulkan dan kemudian memberikan tempat agar dapat tinggal secara menetap.

Orang Kalang diberi tugas sebagai pengangkut barang-barang komoditas perdagangan dan sebagai kusir pedati. Beberapa orang Kalang yang mahir membuat barang-barang dari kayu dijadikan abdi dalem atau hamba raja dengan tugas khusus mendirikan bangunan-bangunan di lingkungan kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kotagede. Sebelum menetap di ibu kota kerajaan Mataram Islam di Kotagede, mereka adalah orang-orang pinggiran yang hidupnya mengembara di hutan-hutan sepanjang pesisir utara dan selatan Jawa. Dari hasil penelitian arkeologis diketahui bahwa orang Kalang dulu banyak tinggal di kawasan hutan Bojonegoro, Banyuwangi, Grobogan, Gunung Kidul, dan kawasan pesisir lainnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Munandar, 2018 : 97).

Masyarakat Kalang dikenal terampil dalam pertukangan, membuat berbagai macam kerajinan termasuk juga berdagang. Etos kerja yang tinggi menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan keluarga kerajaan. Kemahiran, keterampilan dan etos kerja yang tinggi masyarakat Kalang membuat status sosial mereka meningkat dan berhasil menguasai berbagai sektor usaha di Kotagede.

Namun pada saat masa transisi (akhir masa kolonial dan awal kemerdekaan), kekerasan dan kriminalitas terjadi di Kotagede. Sebagai kelompok yang berhasil secara ekonomis, para keluarga Kalang tidak hanya menguasai bisnis pegadaian, usaha kerajinan, tekstil, dan transportasi melainkan juga aktivitas ekonomi Kotagede secara keseluruhan. Namun, para keluarga Kalang ini tidak pernah dianggap sebagai pribumi di Kotagede, mereka harus menerima kenyataan selalu dianggap sebagai orang asing di kota yang telah menjadi tempat tinggal mereka dari generasi ke generasi. Keluarga Kalang mengalami

perampokan terhadap harta benda mereka, serta perlakuan yang tidak adil dari aparat kepolisian, hingga meninggalkan pengalaman traumatik yang mendalam. Pada akhirnya keluarga Kalang menjual hampir seluruh rumah mereka, secara perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan Kotagede dan menyebar ke kota lain baik dalam maupun di luar wilayah Yogyakarta dan tidak pernah kembali (Bambang Purwanto, 2005 : 211-222).

Pada saat ini yang tersisa dari masa keemasan masyarakat Kalang di Kotagede adalah peninggalan mereka yang berupa bangunan-bangunan tempat tinggal yang banyak tersebar di Tegalgendu, Kotagede. Bangunan peninggalan masyarakat Kalang tersebut biasanya berukuran besar dengan arsitektur yang megah. Adapun salah satu peninggalan budaya masyarakat Kalang adalah “Kalang Obong” yakni tradisi pemakaman yang dilakukan masyarakat Kalang, hampir mirip seperti Ngaben di Bali. Namun bukan membakar sang mayat, melainkan tradisi upacara “Kalang Obong” ini dilakukan dengan membakar benda-benda yang disukai milik orang Kalang yang sudah meninggal. Ritual Kalang Obong ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak-benda Tahun 2018 oleh pemerintah Republik Indonesia.

Dengan berbagai peninggalan seni budaya dan sejumlah peninggalan fisik berupa bangunan dengan arsitektur yang unik, maka sangat menarik untuk menghidupkan kembali dan menggali potensi budaya masyarakat Kalang yang menjadi bagian dari budaya di Yogyakarta khususnya di Kotagede untuk dapat dikemas sebagai potensi daya tarik wisata budaya tanpa mengganggu nilai kesakralannya. Kajian mengenai pengemasan peninggalan masyarakat Kalang

sebagai potensi wisata budaya diharapkan dapat menjadi alternatif wisata lain bagi wisatawan yang mengunjungi Kotagede. Dengan demikian wisatawan memiliki pilihan alternatif wisata lain dan tidak akan merasa jenuh dengan destinasi yang Kotagede tawarkan sebagai kawasan cagar budaya di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengkaji dan menggali mengenai sejarah serta kehidupan masyarakat Kalang yang ditinjau melalui pendekatan etnografi. Disamping itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan identifikasi mengenai peninggalan masyarakat Kalang yang kemudian dapat dikaji menjadi alternatif wisata budaya di Kotagede. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini **“Studi Etnografi Pada Masyarakat Suku Kalang di Kotagede Sebagai Potensi Wisata Budaya.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan hidup dan budaya masyarakat Kalang Kotagede ditinjau melalui studi etnografi?
2. Bagaimana upaya melestarikan peninggalan masyarakat Kalang untuk dapat dikemas sebagai potensi wisata budaya di Kotagede?
3. Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat upaya tersebut sebagai potensi wisata budaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pandangan hidup dan budaya masyarakat Kalang Kotagede ditinjau melalui studi etnografi.
2. Merumuskan upaya pelestarian peninggalan masyarakat Kalang untuk dapat dijadikan sebagai potensi wisata budaya di Kotagede.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat upaya tersebut sebagai potensi wisata budaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan sebagai sarana dalam memperkaya ilmu pengetahuan peneliti terhadap dunia pariwisata, khususnya dalam hal pembaharuan informasi yang berkaitan dengan studi etnografi pada suatu kelompok masyarakat yang kemudian dapat dianalisis untuk menjadi potensi daya tarik wisata budaya pada suatu daerah.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal ataupun sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian di bidang yang sama yakni terkait dengan pemahaman studi

etnografi pada suatu kelompok masyarakat dan pengemasannya menjadi daya tarik wisata budaya, serta mampu menjadi bahan untuk memperkaya informasi bagi siapa saja yang membutuhkan.

3. Bagi STP AMPTA Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian terkait dengan topik yang sama. Selain itu penelitian ini dapat dipergunakan sebagai penambah daftar kepustakaan STP AMPTA Yogyakarta.

4. Bagi Masyarakat Kotagede

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat setempat maupun semua pihak yang terkait dengan masyarakat Kalang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan, serta pedoman dalam mengkaji potensi yang ada sehingga dapat dikemas menjadi daya tarik wisata khususnya wisata budaya tanpa mengganggu nilai-nilai kesakralannya dengan melakukan pendekatan melalui studi etnografi.